



BAB II

TINJAUAN UMUM

A. GALERI

1. Pengertian

Galeri berasal dari kata “*Galleria*” artinya: ruang baratap dengan satu sisi terbuka.

Galeri memiliki beberapa defenisi antara lain:

- § Ruang atau aula yang sempit namun panjang, digunakan terutama untuk kepentingan umum dan mempunyai kepentingan arsitektural melalui skalanya atau perlakuan dekoratifnya.³
- § Suatu wadah untuk menggelar karya seni⁴
- § Ruang kecil yang di gunakan untuk aktifitas khusus dengan tujuan praktis untuk memamerkan hasil karya seni dan memberikan pelayanan dalam bidang seni⁵

Galeri merupakan suatu ruangan yang panjang terlindungi (tertutup, berupa koridor), baik itu di dalam maupun di eksterior bangunan, atau koridor di antaranya bangunan yang berfungsi sebagai tempat kegiatan pameran karya seni. Galeri merupakan ruang paling utama karena berfungsi mewadahi karya-karya seni yang dipamerkan.

Pada mulanya galeri digunakan secara khusus bagi pamaran hasil karya seni, pada perkembangannya sekarang merupakan bangunan umum atau seni umum yang memiliki koleksi-koleksi penting dari hasil karya seni rupa yang mengadakan karya seni rupa, ruang-ruang penyajian sebagai bagian dari seni rupa yang bersifat komersial.

Pemakaian bentuk tersebut diawali kira-kira pada abad ke-18 sudah dimulai jauh sebelumnya dalam gedung kuno Athena, dari jaman klasik. Halnya terbuat dari marmer

³ . Arsitektur bentuk, ruang, dan tatanan; D.K.Ching

⁴ . Encyclopedia of American architecture

⁵ . Dictionari of arch and construction



dan dibagian utara *propylaea* berisi peninggalan-peninggalan historis dari pelukis-pelukis kenamaan dan gedung itu disebut *pinacotheca* atau galeri lukisan-lukisan.

Pengumpulan koleksi-koleksi seni dari masa lalu pada awalnya sudah dimulai pada zaman Republik dan *imperial rome*, orang-orang Romawi pemuja Tuhan yang sama dengan orang Yunani, pada mulanya menumpulkan koleksi-koleksi tersebut di candi-candi, lalu ditempatkan di tempat-tempat pemandian umum dan kemudian di daerah publik lainnya. Saat itu kekayaan dari golongan masyarakat yang lebih tinggi dengan cepat menjadi berlimpah-impah dan mengadakan koleksi-koleksi individu. Akibatnya sepelempat bagian dari kota Roma dijadikan daerah-daerah dealer seni, penjualan buku-buku dan barang-barang antik, serupa dengan corak yang terlihat di *East 57th Street* di *New York* atau *Bond Street* di *London* dewasa ini. Koleksi-koleksi lukisan seperti ini dipamerkan di rumah-rumah dan villa-villa milik pribadi dan cenderung memberi kesenangan hati bagi tamu-tamu publik.

Pada jaman modern mulai timbul galeri yang secara sadar direncanakan bagi kepentingan publik dan telah mengalami perubahan-perubahan dalam penyusunan ruang maupun pengaturan lukisan serta petung-patungnya. Beberapa diantaranya *Tate Gallery* di *London*, *The Luxemburg* di *Paris*, *The Gallery of Modern Art* di *Madrid*, *The New Pina Dootsiek* di *Munich* dan *National Gallery* di *Berlin*. Pada awalnya galeri-galeri modern ini direncanakan bagi karya-karya seniman setempat tetapi pada perkembangannya sekarang juga menyajikan karya-karya seniman dari berbagai negara.

Di Indonesia, galeri mempunyai fungsi komersial di samping perannya dalam menyimpan dan memamerkan karya seni. Namun pada umumnya galeri yang berkembang merupakan galeri pribadi dan sekaligus juga berfungsi sebagai tempat bekerja (*workshop*). Galeri tersebut antara lain galeri lukis, galeri kerajinan tangan, seperti kerajinan patung, kerajinan wayang kulit, kerajinan batik, kerajinan gerabah, dan kerajinan perak.

2. Perkembangan Fungsi Galeri

Dari perkembangannya, galeri dapat dilihat bahwa fungsi awalnya adalah memamerkan hasil-hasil seni agar dikenal oleh masyarakat (sebelum itu koleksi-koleksi ini hanya sebagai dekorasi ruangan saja). Dengan demikian terlihat adanya usaha :



- Mengumpul hasil-hasil karya seni (sebagai koleksi)
- Memamerkan hasil-hasil karya seni agar dikenal masyarakat
- Memelihara hasil-hasil karya seni agar tidak rusak (konservasi)

Galeri sebagai penampung kegiatan seni rupa secara tidak langsung sadar merupakan satu pernyataan wajar dari *the collecting instinc* masyarakat dan pada perkembangan dewasa ini memiliki fungsi baru. Fungsi baru yang menjadi tujuan galeri diungkapkan sebagai pemberi pelayanan bagi masyarakat di bidang seni rupa. Fungsi baru yang terjadi adalah sebagai berikut:

- Tempat mengumpulkan hasil karya seni
- Tempat memamerkan hasil karya seni agar dikenal masyarakat
- Tempat memelihara hasil karya seni agar tidak rusak (konservasi)
- Tempat mengajak/mendorong/meningkatkan apresiasi masyarakat
- Tempat pendidikan dan diskusi para seniman dan masyarakat
- Tempat jual beli untuk merangsang kelangsungan hidup seni
- Tempat rekreasi untuk mesyarakat.

Dari sejarah perkembangan galeri terlihat bahwa fungsi galeri menuju penyesuaian antara kebutuhan seni dan tuntutan masyarakat yang makin lama makin banyak aktivitas-aktivitas yang timbul di dalamnya didominasi oleh kegiatan-kegiatan pelayanan.

Dengan demikian fungsi di jaman modern ini, agar dapat memenuhi perkembangan kebutuhan seni dan tuntutan masyarakat, direncanakan dengan fungsi yang dalam arti luas, dapat memberikan pelayanan bagi publik di bidang seni rupa.

3. Fasilitas galeri

Sebuah galeri harus memiliki fasilitas-fasilitas baik utama maupun penunjang.

a. Fasilitas utama yang terdapat dalam sebuah galeri:

§ *An introductory space*

Sebagai ruang untuk memperkenalkan tujuan galeri dan fasilitas apa saja yang terdapat didalamnya.

§ *Main gallery displays*

Merupakan tempat pameran utama. Ruang-ruang pameran haruslah:



- Terlindung dari gangguan, pencurian, kelembaban, kekeringan dan debu.
- Mendapatkan cahaya dan penerangan yang baik
- Dapat dilihat publik tanpa menimbulkan rasa lelah

§ *Temporary display area*

Ruang pameran berkala untuk memamerkan barang-barang dalam jangka waktu pendek

b. Fasilitas-fasilitas penunjang yang terdapat dalam sebuah galeri yaitu:

§ *Library*

Berisi buku-buku maupun informasi yang berkaitan dengan barang-barang yang di pameran di sebuah galeri

§ *Workshop*

tempat pembuatan maupun penyimpanan karya seni

4. Macam-macam Galeri

a. Berdasarkan tempat penyelenggaraan pameran:

§ *Traditional Art Gallery*, galeri yang aktifitasnya di selenggarakan di selasar/lorong panjang

§ *Modern Art Gallery*, galeri dengan perencanaan ruang secara modern

b. Berdasarkan sifat kepemilikan:

§ *Private Art Gallery*, galeri yang dimiliki oleh perorangan/pribadi atau kelompok

§ *Public Art Gallery* yaitu suatu galeri yang merupakan milik pemerintah dan terbuka untuk umum

§ Kombinasi dari keduanya.

c. Galeri berdasarkan isi

§ *Art Gallery of Classical Art*, galeri yang menyelenggarakan aktivitas di bidang seni klasik.

§ *Art Gallery of Primitif Art* yaitu suatu galeri yang menyelenggarakan aktivitas di bidang seni primitif.

§ *Art Gallery of Modern Art* yaitu suatu galeri yang menyelenggarakan aktivitas di bidang seni modern



d. Berdasarkan jenis pameran yang di adakan:

§ Pameran tetap (*Permanent Exhibition*)

Pameran yang di adakan terus-menerus tanpa ada batasan waktu. Barang-barang yang di pameran tetap atau bisa juga bertambah

§ Pameran temporer (*Temporary Exhibition*)

Pameran yang di adakan sementara dengan batasan waktu tertentu

§ Pameran keliling (*Travelling Exhibition*)

Pameran yang berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat yang lain.

Galeri seni juga dapat digolongkan berdasarkan pada macam koleksi dan tingkat dan luas koleksi (luasa jangkauan)⁶

a. Galeri berdasarkan macam koleksi dibedakan menjadi:

§ Galeri pribadi; merupakan galeri yang berfungsi sebagai tempat pameran karya pribadi seniman itu sendiri, tidak memamerkan karya orang lain atau sebagai tempat pameran dimana koleksi yang dipamerkan tidak di perjual belikan

§ Galeri umum; merupakan galeri yang memamerkan karya-karya seni dari beberapa seniman dan koleksi yang di pameran di perjual belikan

§ Galeri kombinasi; merupakan galeri kombinasi pribadi dan umum dimana karya-karya seni di pameran ada yang diperjual belikan dan ada yang merupakan koleksi khusus yang tidak dijual, koleksi yang dipamerkanpun bukan dari satu orang seniman melainkan dari beberapa seniman.

b. Galeri berdasarkan tingkat dan luas koleksi (luasa jangkauan) dibedakan menjadi:

§ Galeri lokal; merupakan galeri yang mempunyai koleksi dengan objek-objek yang di ambil dari lingkungan setempat

§ Galeri region; merupakan galeri yang mempunyai koleksi dengan objek-objek yang diambil dari tingkat daerah/proponsi/region I

§ Galeri Internasional; merupakan galeri yang mempunyai koleksi dengan objek-objek yang diambil dari suatu negara atau dunia.

⁶. Ensiklopedia Pertunjukan Seni Indonesia



Ghirardi (1996) membagi tipe pokok galeri menjadi 2; yaitu: *Shrine dan Warehouse*. Seiring dengan perkembangan ruang publik pada tingkat urban, ditandai dengan maraknya fasilitas komersial berupa mall di suatu kutub dan fasilitas kultural berupa museum atau galeri di kutub lain, maka memunculkan fungsi baru di tengah kedua fungsi tersebut. Kondisi tersebut melahirkan galeri yang memiliki nilai entertainment dan komersial yang kuat. Tumbuhnya galeri baru membuat bangunan galeri itu sendiri menjadi objek pengamatan. Jadi tidak hanya koleksi didalamnya saja yang menjadi objek pengamatan.

a. Tipe *Shrine*

Berarti tempat yang cusi atau terawat. Menempatkan seni diatas banyak hal lain. Koleksinya sangat terpilih, ditata pada ruang yang memungkinkan pengunjung melakukan kontemplasi (memandang dengan penuh perhatian). Nilai kolektif dan penghargaan terhadap seni pada galeri sangat tinggi sehingga pemilihankoleksi relatif sangat selektif.

b. Tipe *Warehouse*

Galeri mewadahi pelbagai koleksi yang bernilai ; sedemikian beragamnya koleksi yang ditampung sehingga wadahnyaupun memiliki fleksibilitas yang sangat tinggi untuk menanggapi perubahan dan perkembangan didalamnya yang dinamis. Tipe warehouse sangat populer dalam pelbagai bentuk dan strategi perancangan

c. Tipe *Cultural Shopping mall*

Strategi pemasaran galeri telah membaurkan persoalan antara seni dan komersial, antara lain melalui maraknya aktivitas komersial dalam galeri. Strategi pemasaran tidak terbatas pada display, melainkan juga memberi tekanan pada penjualan cinderamata yang lebih beragam (ketimbang sekedar poster, kartu pos, dan katalog) seperti halnya shopping mall memperkuat layanannya melaui fasilitas gedung bioskop, pameran seni, ataupun konser-konser. Tipe bari galeri “Cultural Shopping mall” bisa mencakup fasilitas restoran toko, auditorium, sampai gedung teater. Dalam hal ini galeri dan mall mempunyai satu kesamaan ; yakni aktifitas utamanya mendorong pemasaran mela;ui konsumsi.



d. Tipe galeri *Spectacle*

Tipe galeri yang tidak lazim ini diidentifikasi oleh Kurt Postor dimana mendorong pengunjung untuk menikmati pengalaman estetika justru karena arsitektur bangunan galeri itu sendiri. Arsitektur pada galeri *Spectacle* diorganisasikan untuk mencapai penghargaan dan kebanggaan seni sama seperti yang terjadi pada galeri bertipe *Shrine*. Secara tipikal sesungguhnya galeri *Shrine* (pertunjukan besar/tontonan) mengharap audiens....artistik.

5. Struktur organisasi

Pelaku galeri secara garis besar meliputi pengelola dan pengguna. Yang termasuk kategori pengelola adalah Direktur galeri, kurator, kepala bagian, dan staf pegawai. Kemudian yang termasuk kategori pengguna adalah seniman, wartawan, dan pengamat, kolektor/pecinta, pelajar, dan mahasiswa serta masyarakat (publik). Adapun struktur organisasi pengelola galeri seni rupa adalah seperti di bawah ini:



Gambar 2.1 Struktur Organisasi Pengelola galeri seni rupa

Sumber: berbagai sumber



B. Arsitektur Tradisional Yogyakarta

Arsitektur tradisional adalah suatu bangunan atau tempat tinggal ciptaan manusia yang pembuatannya diwariskan secara turun temurun untuk melakukan aktivitas mereka. Arsitektur tradisional merupakan satu unsur kebudayaan yang tumbuh dan berkembang menjadi salah satu identitas suatu penduduk kebudayaan⁷.

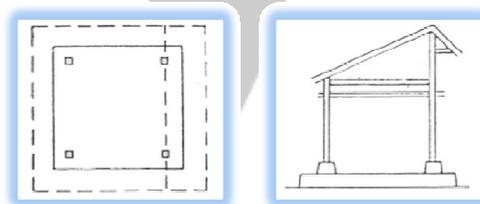
Pada mulanya bangunan tradisional berfungsi sebagai suatu tempat berlindung manusia dari gangguan binatang buas dan gangguan alam seperti panas dan, dingin, hujan, dan angin. Dalam sistem hidup manusia yang berpindah-pindah, bangunan tersebut hanya berupa tempat untuk berlindung sementara, dan pada perkembangan selanjutnya menjadi tempat tinggal atau rumah manakala manusia sudah hidup secara menetap.

1. Bentuk Bagian-Bagiannya

Berdasarkan sejarah perkembangan bentuk, rumah tempat tinggal dibagi menjadi empat macam, yaitu panggape, kampung, limasan, joglo. Nama-nama bentuk tersebut sebenarnya merupakan nama-nama atap rumah tradisional jawa yang biasa dipakai untuk rumah di Daerah Istimewa Yogyakarta.

a) Panggangpe

Rumah panggape merupakan bentuk bangunan yang paling sederhana dan bahkan merupakan bentuk bangunan dasar. Bangunan panggape ini merupakan bangunan pertama yang dipakai orang untuk berlindung dari gangguan angin, dingin, panas matahari dan hujan. Bentuk pokoknya mempunyai tiang atau saka sebanyak 4 atau 6 buah. Sedangkan pada sisi-sisi kelilingnya diberi dinding sekedar penahan hawa lingkungan sekitarnya. Berikut ini adalah gambar bangunan panggape pokok.



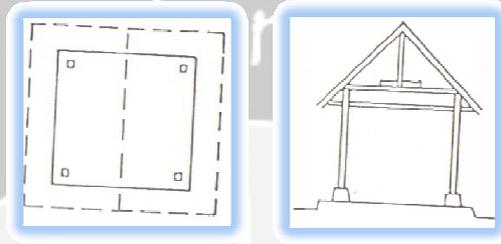
Gambar .2.2. Denah dan tampak panggape pokok

⁷. Arsitektur Daerah Istimewah Yogyakarta; Drs. H.J. Wibowo



b) Kampung

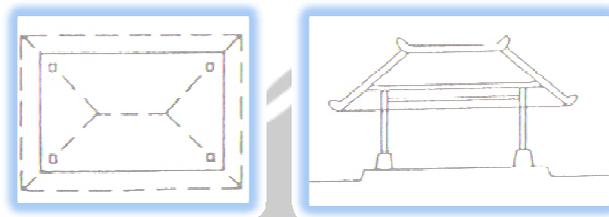
Bangunan lain yang setingkat lebih sempurna dari panggape adalah bentuk bangunan yang disebut kampung. Bangunan pokoknya tersiri dari saka-saka yang berjumlah 4, 6 atau 8 dan seterusnya. Pada bagian atap atap terdapat pada dua belah sisinya dengan satu bubungan atau wuwungan. Berikut ini adalah gambar bangunan kampung.



Gambar.2. 3. Denah dan tampak bangunan kampung

c) Limasan

Bentuk pokok yang lain adalah bentuk bangunan yang disebut limasan. Bentuk bangunan ini merupakan perkembangan kelanjutan bentuk bangunan yang ada sebelumnya. Kata limasan ini diambil dari kata “lima – lasan”, yakni perhitungan sederhana penggunaan ukuran-ukuran: molo 3m dan blandar 5m. akan tetapi apabila molo 10m, maka blandar harus memakai ukuran 15m (limasan = lima belas = 15). Berikut ini adalah gambar bangunan limasan.



Gambar.2.4. Denah dan tampak Limasan pokok

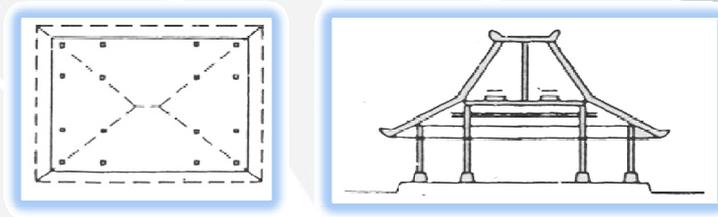
d) Joglo

Orang Jawa mengenal bentuk bangunan yang lebih sempurna dari bangunan-bangunan sebelumnya. Bentuk yang dimaksud adalah bentuk bangunan joglo. Bentuk bangunan ini mempunyai ukuran yang lebih besar bila dibandingkan dengan bentuk bangunan lainnya seperti panggape., kampung dan limasan. Bangunan joglo ini pada umumnya menggunakan bahan-bahan kayu yang lebih banyak. Sehingga sangat



memungkinkan untuk membuat tambahan ruangan. Ciri umum bentuk bangunan joglo adalah:

- 1) menggunakan blandar bersusun yang disebut blandar tumpangsari. Blandar tumpang sari merupakan blandar bersusun ke atas. Makin ke atas makin melebar.
- 2) Mempunyai empat tiang pokok yang terletak di tengah yang disebut saka guru.
- 3) Terdapat kerangka yang disebut sunduk atau sunduk kili. Sunduk ini berfungsi sebagai penyiku atau penguat bangunan agar tidak berubah posisinya. Oleh sebab itu letaknya pada ujung atas saka guru dibawah blandar. Apabila pada masing-masing sisi itu terdapat sunduk, maka sunduk keliling itu disebut koloran atau kendhit (ikat pinggang yang dibuat dari kain tenun).
- 4) Bentuk bangunan joglo mempunyai ukuran bujur sangkar.



Gambar.2.5. Denah dan tampak joglo

2. Susunan Ruang

Susunan ruangan yang terdapat dalam rumah tradisional tergantung dari besar kecilnyarumah tersebut dan kebutuhan penghuni rumah tersebut. Biasanya jumlah ruangan disesuaikan dengan jumlah anggota keluarga. Jadi makin banyak anggota keluarga, makin banyak juga ruangan yang di butuhkan. Dalam hal ini yang termasuk ruangan adalah kamar-kamar yang terdapat dalam ruangan rumah. Pada prinsipnya semua kamar dalam ruanan menghubungkan antara tiang yang satu dengan tiang lainnya dan tepat di bawah blandar. Dalam uraian berikut, akan dikemukakan susunan ruangan yang terdapat dalam rumah bentuk panggape, kampung, limasan, dan joglo.

a. Rumah Panggangpe

Rumah panggape adalah bentuk rumah tradisional jawa yang paling sederhana. Oleh karena itu susunan ruangan hanya ada satu. Ruangan tersebut dapat digunakan



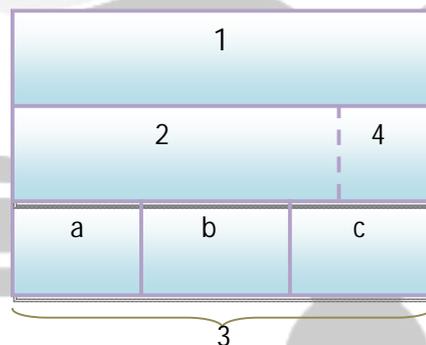
untuk bermacam-macam kepentingan. Misalnya karena kebutuhan dan kepentingan keluarga maka biasanya rumah panggape ditambahkan sebuah emper di belakang rumah. Dengan ditambahkannya emper pada panggape pokok tersebut, maka sekarang bentuk panggape tersebut menjadi rumah panggape gedhang selirang, panggape empyak setangkep, panggape gedhang setangkep dan lain sebagainya.

b. Rumah kampung

Susunan ruang yang terdapat di dalam bentuk rumah ini sudah lebih banyak. Hal ini disebabkan rumah bentuk kampung lebih besar dibanding dengan rumah bentuk panggape.

Bentuk rumah kampung ini susunan ruangnya dibagi menjadi tiga bagian, yaitu bagian depan, tengah, dan belakang. Untuk ruangan bagian tengah dibagi menjadi tiga kamar atau senthong, yaitu senthong kiwa (kamar kiri), senthong tengah (kamar tengah), dan senthong tengen (kamar kanan).

Bila ada kepentingan yang lain maka kamar bisa ditambah lagi yang diletakan di ruang tengah. Biasanya kamar tambahan ini hanya diberi batas dengan rana atau kain saja. Berikut adalah gambar skema ruangan rumah kampung.



Keterangan:

1. Ruang depan
2. Ruang tengah
3. Ruang belakang
- a. Senthong kiwa
- b. Senthong tengah
- c. Senthong tengen
4. Kamar tambahan/darurat

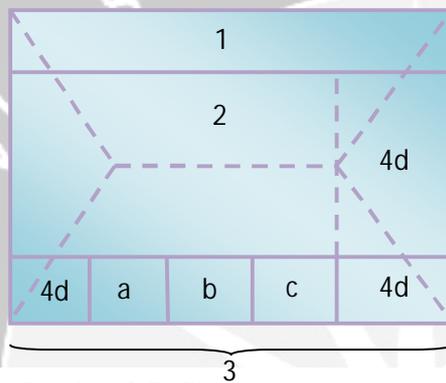
Gambar.2.6. Skema ruangan rumah Panggape

Sama seperti rumah panggape, jika dibutuhkan ruangan lagi pada bentuk rumah kampung tersebut, dapat ditambah di belakangnya. Dengan demikian sekarang rumah bentuk kampung pokok ini menjadi bentuk rumah kampung pacul gowang, kampung srontong dan sebagainya.



c. Rumah limasan

Pada dasarnya susunan ruangan pada bentuk rumah limasan tidak berbeda dengan susunan ruangan pada rumah bentuk kampung. Susunan ruangan dibagi menjadi tiga bagian, yaitu ruang depan, ruang tengah dan ruang belakang. Tetapi ruangan tengah lebih luas dari pada ruang depan dan belakang. Pada ruang belakang terdapat 3 snthong, yaitu senthong kiwa, snthong tengah, dan senthong tengen. Sedangkan penambahan senthong atau kamar biasanya ditempatkan di sebelah kiri senthong kiwa, dan disebelah kanan senthong kanan. Berikut adalah gambar skema ruangan rumah kampung.



Keterangan:

1. Ruang depan
2. Ruang tengah
3. Ruang belakang
- a. Senthong kiwa
- b. Senthong tengah
- c. Senthong tengen
4. d. Kamar tambahan

Gambar.2.7. Skema ruangan rumah kampung

d. Rumah joglo

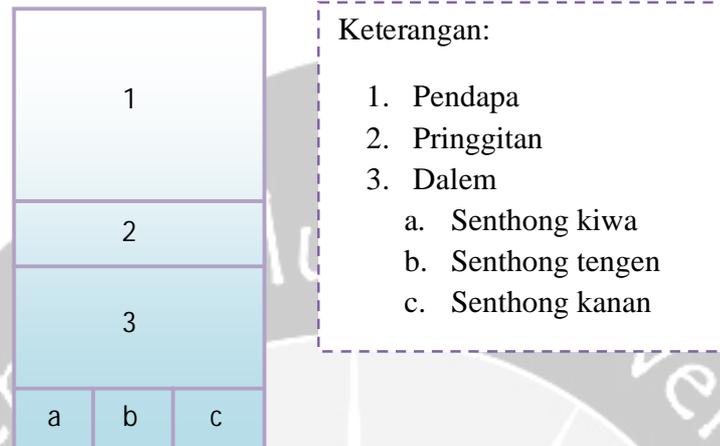
Susunan ruangan betuk joglo lebih jelas bila dibandingkan dengan susunan ruangan rumah bentuk kampung dan limasan. Oleh karena itu bentuk rumah joglo dikatakan sebagai tipe ideal dari pada rumah tradisional jawa.

Susunan ruangan pada rumah bentuk joglo yang banyak dimiliki oleh masyarakat biasa dibagi juga menjadi tiga bagian, yaitu ruangan pertemuan yang disebut pendapa, ruang tengah atau ruang untuk pentas wayang (ringgit) yang disebut pringgitan, dan ruang belakang yang disebut dalem atau omah jero sebagai ruang leuarga. Dalam ruang itu terdapat 3 buah senthong (kamar) yaitu senthong kiwa, senthong tengah (patenan), dan senthong kanan.

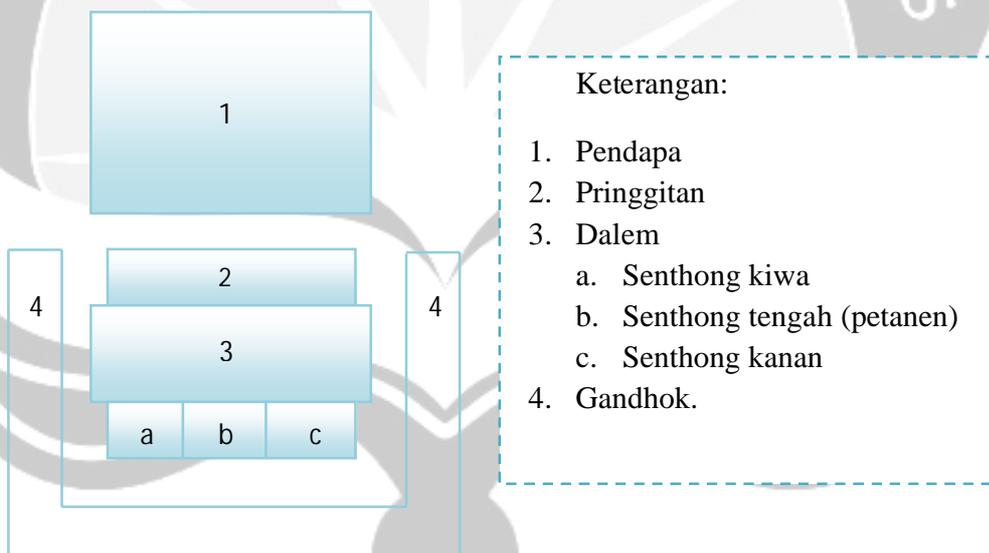
Rumah bentuk joglo yang dimiliki golongan bangsawan (ningrat) biasanya bangunnannya lebih lengkap. Di sebelah kiri kanan dalem ada bangunan kecil memanjang yang disebut gandhok yang memiliki kamar-kamar. Skema berikut



menunjukkan perbandingan rumah bentuk joglo milik orang biasa dan bangsawan (ningrat).



Gambar.2.8. Skema rumah joglo milik orang biasa
Sumber : Arsitektur Daerah Istimewah Yogyakarta; Drs. H.J. Wibowo



Gambar.2.9. Skema rumah joglo milik orang bangsawan
Sumber : Arsitektur Daerah Istimewah Yogyakarta; Drs. H.J. Wibowo

3. Fungsi Tiap-Tiap Ruang

Bentuk rumah panggangpe pokok yang hanya terdiri dari satu ruangan saja, ruangan itu berfungsi serbaguna. Ruangan itu antara lain diisi dengan sebuah atau dua balai-balai besar yang terletak saling berhadapan, berfungsi untuk tempat tidur, tempat



istirahat tamu, dan juga untuk tempat makan bersama. Ruang antara dua balai-balai tersebut dipergunakan untuk meletakkan hasil pertanian, misalnya padi, akar-akaran dan sebagainya.

Pada bentuk rumah kampung dan limasan ruangan sudah dibagi-bagi menjadi kamar-kamar yang fungsional. Di samping adanya ruangan teras, yang terletak di depan. Biasanya teras dipergunakan untuk menerima tamu lelaki, sedangkan untuk tamu perempuan ada di ruangan dalam.

Susunan ruangan dalam yang ada dibagi menjadidi beberapa kamar, yaitu kamar kiri(senthong kiwa), kamar tengah (senthong tengah), dan kamar kana (senthong tengen). Untuk golongan petani senthong kiwa berfungsi untuk menyimpan senjata atau barang-barang keramat, senthong tengah untuk menyimpan benih atau bibit akar-akaran dan gabah, sedangkan senthong tengen untuk tempat tidur.

Kadang-kadang senthong tengah dipakai juga untuk mengheningkan cipta dan berdoa kepada Tuhan. Disamping itu juga dipergunakan sebagai tempat pemujaan kepada Dewi Sri atau Dewi kesuburan dan kebahagiaan rumah tangga. Oleh karena itu senthong tengah biasanya diberi batas sengan kain yang disebut langse atau gedheng berhias anyaman yang disebut patang-arang.

Pada bentuk rumah joglo milik bagsawan do kota Yogyakarta, senthong tengah biasanya berisi bermacam-macam benda-benda lambang (perlengkapan) yang mempunyai kesatuan arti yang sakral (suci). Macam-macam benda lambang ini berbeda dengan benda-benda lambang petani. Namun keduanya mempunyai arti lambang kesuburan dan kebahagiaan rumah tangga tersebut. Personifikasi adalah Dewi Sri.

Adapaun perlengkapan pasren milik bagsawan adalah sebagai berikut:

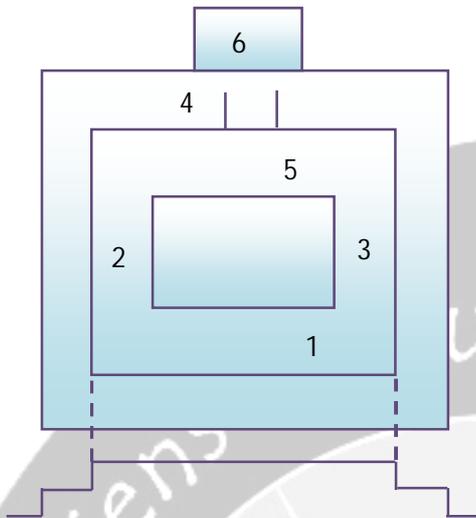
- 1) Genuk: benda dari tanah liat atau bahan lainnya. Jumlahnya sepasang kiri dan kanan di depan pasren. Genuk biasanya berisi beras.
- 2) Kendhi: benda dari tanah liat, jumlahnya juga sepasang dan berisi air. Diletakan dibelakang genuk.
- 3) Juplak: lampu minyak kelapa, diletakan di tengah-tengah diantara dua genuk.
- 4) Lampu: robyong, yaitu lampu yang bercabang dan berhias, jumlahnya sepasang.



- 5) Model burung garuda, tergantung pada kayu silang atap atau di bagian atas di tengah-tengah guduk. Ada juga yang diletakan pada korden (langse) penutup senthong tengah.
- 6) Paidon, awalnya berfungsi sebagai tempat air ludah orang makan sirih. Tetapi disini berfungsi untuk meletakan rangkaian kembar mayang(sesaji berupa hiasan untuk penganten). Paidon ini berjumlah sepasang, terbuat dari kuningan dan diletakan di sebelah kiri dan kanan parsen.
- 7) Loro blonyo: sepasang patung yang duduk bersila yang terbuar dari tanah liat. Melambangkan sepasang mempelai yang sedang duduk bersanding. Patung mempelai laki-laki di sebelah kanan patung mempelai perempuan yang diletakan di tengah-tengah dua buah paidon.

Pada rumah bentuk joglo milik kaum bangsawan kota, ada yang menggunakan batas pemisah antara pendapa dengan ruang tengah (pringgitan). Batas itu berupa sebuah gang kecil yang disebut longkangan yang dipergunakan untuk jalan kendaraan kereta atau mobil keluarga. Ada kalanya pemberhentian kendaraan dibangun menjorok ke depan pendapa, disebut kuncung. Sedangkan dua buah ruang samping yang memanjang sejajar dengan dalem disebut gandhok yang dipergunakan sebagai tempat tinggal keluarga (kerabat). Gandhok sebelah kiri dalem disebut gandhok kiri dan di sebelah kanan dalem disebut gandhok kanan. Diantara gandhok dan masing-masing gandhok ada pintu gerbang kecil yang disebut seketheng. Seketheng inilah yang membatasi halaman luar dengan dalem (omah jero).

Pendapa milik bangsawan, kebanyakan berfungsi pula untuk pertunjukan kesenian tradisional seperti tari. Para undangan yang menyaksikan pertunjukan itu ada di sebelah kiri dan dalem ruang pendapa, menghadap ke arah yang berlawanan dengan arah bangunan. Sedangkan para keluarga duduk dalam ruangan pendapa menghadap ke arah bangunan. Dan ruang terdepan untuk iringan musik. Berikut adalah gambar pendapa dan bagian-bagiannya.



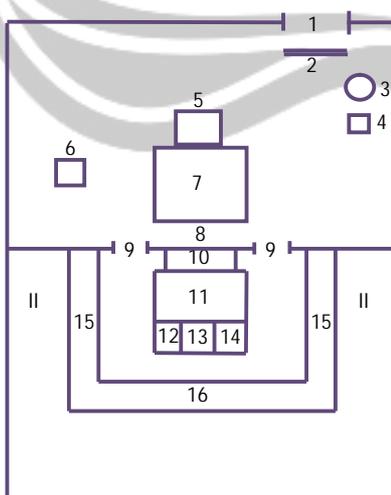
Keterangan:

1. Tempat keluarga
2. Tempat tamu kiri
3. Tempat tamu kanan
4. Podium berlantai
5. Kunciung.

Gambar.2.10. Pendapa dan bagian-bagiannya
 Sumber : Arsitektur Daerah Istimewah Yogyakarta; Drs. H.J. Wibowo

Dalam kompleks bangunan joglo terdapat sebuah ppintu gerbang masuk yang disebut regol yang terletak di sebelah kanan bangunan. Tetapi ada kalanya dibuat dua buah regol yang dibangun di sebelah kiri dan kanan depan rumah (berimbang). Di belakang regol terdapat rana.

Bila ada sumur, biasanya dibuat di sebelah kanan depan bangunan (barat daya). Langgar di sebelah kiri sumur, sedangkan kadang kuda di sebelah kiri pendapa berada di belakang. Secara skematis, komplek rumah bentuk joglo adalah sebagai berikut:



Keterangan:

- | | |
|---|--|
| <ol style="list-style-type: none"> 1. Regol 2. Rana 3. Sumur 4. Langgar 5. Kuncung 6. Kandang kuda 7. Pendapa 8. Longkangan 9. Seketheng | <ol style="list-style-type: none"> 10. Pringgitan 11. Dalem 12. Senthong kiri 13. Senthong tengah (petanen) 14. Senthong kanan 15. Gandhok 16. Dapur, dll <p>I. Halaman luar
 II. Halaman dalam</p> |
|---|--|

Gambar.2.11. Skema kompleks bentuk rumah joglo dan bagiannya
 Sumber : Arsitektur Daerah Istimewah Yogyakarta; Drs. H.J. Wibowo



C. CONTOH GALERI DAN MUSEUM SENI RUPA

Museum of Archaeology and Anthropology in Philadelphia



Gambar.2.12. Ruang pameran 3D dimensi



Gambar. 2.13. Ruang pameran 2 dimensi

Galeri Nasional Indonesia



Gambar. 2.14. Ruang pameran 3D
Sumber: www.google.com



Gambar. 2.15. Ruang pameran 2D
Sumber: www.google.com